

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor infrastruktur merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Keberhasilan Indonesia dalam membangun infrastruktur tidak hanya tercermin dari masifnya proyek pembangunan fisik, tetapi juga dari pengakuan internasional terhadap kualitasnya (Arindi *et al.*, 2025). Berdasarkan data terbaru, Indonesia menempati peringkat ke-27 dunia dalam mutu infrastruktur, sekaligus menjadi yang tertinggi di antara negara-negara ASEAN. Posisi ini mengungguli negara-negara seperti Thailand (28), Singapura (29), dan Malaysia (33), yang sebelumnya dikenal memiliki infrastruktur yang lebih maju. Capaian ini merupakan hasil nyata dari kebijakan strategis pemerintah yang secara konsisten menjadikan infrastruktur sebagai program prioritas nasional dalam berbagai periode pemerintahan (Indonesiateknology.id, 2025).



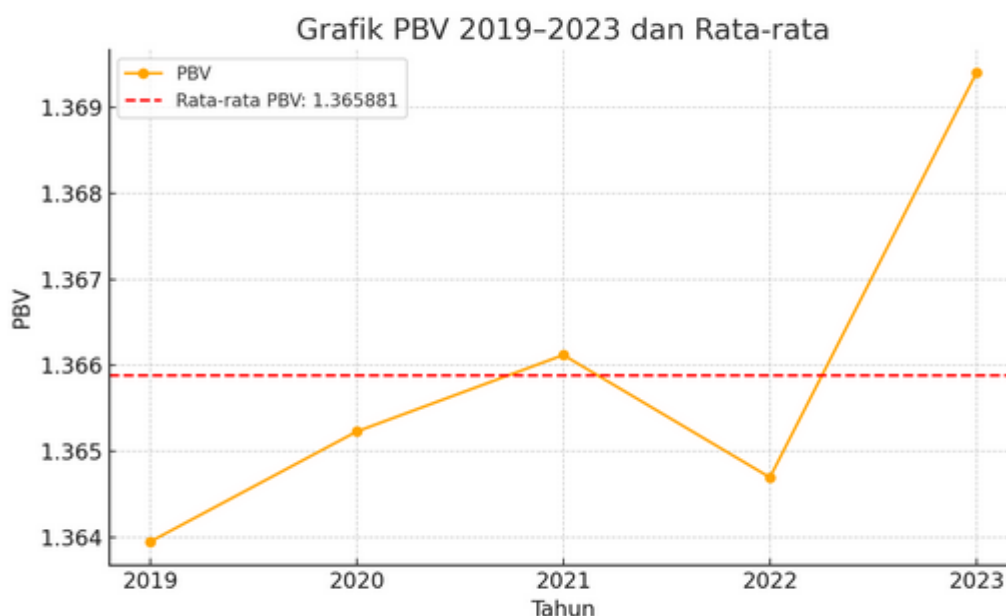
Sumber: Indonesiateknology.id

**Gambar 1.1 Peringkat Infrastruktur di ASEAN**

Peringkat tersebut menjadi indikator penting bahwa berbagai investasi di sektor jalan tol, pelabuhan, bandara, dan fasilitas energi telah menghasilkan output berkualitas secara global. Melalui skema Kerja Sama Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU), pemerintah berhasil mengakselerasi pembangunan infrastruktur dengan dukungan pembiayaan yang lebih inovatif dan kolaboratif antara sektor publik dan swasta (Indonesiateknology.id, 2025). Pengakuan ini juga menjadi bukti bahwa pembangunan infrastruktur di Indonesia tidak hanya masif dari sisi kuantitas, tetapi juga terus berkembang dalam hal kualitas dan daya saing global. Hal ini tentu memperkuat posisi Indonesia dalam menarik investor serta meningkatkan efisiensi ekonomi nasional melalui konektivitas wilayah yang semakin merata (Aryanisah *et al.*, 2025).

Nilai perusahaan dalam sektor infrastruktur menjadi indikator penting yang mencerminkan kinerja, prospek, dan kepercayaan pasar terhadap perusahaan tersebut (Haikal *et al.*, 2025). Di tengah tingginya kebutuhan pembangunan infrastruktur, baik dari sektor pemerintah maupun swasta, perusahaan infrastruktur dituntut untuk menunjukkan kinerja yang solid, efisiensi operasional, serta tata kelola yang baik agar mampu meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya (Awainah *et al.*, 2024). Namun demikian, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan infrastruktur berhasil menciptakan nilai perusahaan yang optimal. Beberapa perusahaan mengalami fluktuasi likuiditas saham, penurunan laba bersih, atau tingginya beban utang

akibat proyek jangka panjang yang memerlukan pembiayaan besar dan memiliki risiko tinggi.



Sumber: Data di Olah, 2025

**Gambar 1.2 Rata-Rata *Price to Book Value* (PBV) Perusahaan Infrastruktur (2019-2023)**

Rata-rata *Price to Book Value* (PBV) perusahaan infrastruktur di Indonesia pada periode 2019–2023 menunjukkan fluktuasi. Pada tahun 2020, yang merupakan awal dari pandemi COVID-19, PBV sempat menurun dibandingkan tren sebelumnya akibat ketidakpastian pasar dan tertundanya berbagai proyek infrastruktur besar. Namun, pasca-pandemi, khususnya mulai tahun 2021 hingga 2023, PBV menunjukkan pemulihan bertahap. Hal ini mencerminkan mulai pulihnya optimisme investor terhadap sektor infrastruktur, didukung oleh peningkatan aktivitas pembangunan serta kebijakan stimulus pemerintah (Awainah *et al.*, 2024). Meskipun tekanan ekonomi global tetap ada, nilai PBV berhasil menembus angka tertinggi pada

tahun 2023, menunjukkan kepercayaan pasar yang kembali terhadap nilai fundamental perusahaan di sektor ini

Sektor infrastruktur, dalam ukuran perusahaan menjadi salah satu elemen penting yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasional dan meningkatkan daya saing (Astuti, 2025). Perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki keunggulan dalam hal akses terhadap sumber daya finansial, teknologi, serta jaringan kemitraan yang lebih luas (Rohyati *et al.*, 2024). Hal ini memungkinkan mereka untuk menangani proyek-proyek infrastruktur berskala besar dengan risiko yang lebih terdiversifikasi. Di sisi lain, perusahaan dengan skala yang lebih kecil kerap menghadapi keterbatasan modal, kapasitas produksi, dan efisiensi operasional, yang pada akhirnya berdampak pada keterlibatan mereka dalam proyek-proyek strategis maupun potensi peningkatan nilai perusahaan (Nasir & Yuslinaini, 2024).

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan salah satu faktor penting dalam menilai kinerja dan prospek suatu perusahaan (Rahma, 2024). Ukuran perusahaan biasanya dikaitkan dengan total aset, pendapatan, dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya memiliki sumber daya lebih besar, akses yang lebih luas terhadap pasar modal, serta pengaruh yang lebih kuat terhadap lingkungan eksternal (Selli *et al.*, 2024). Oleh karena itu, ukuran perusahaan sering kali dijadikan sebagai indikator kekuatan dan stabilitas dalam industri, serta dianggap mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan nilai

perusahaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam industri infrastruktur memainkan peran penting dalam menentukan arah pertumbuhan, kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar, dan strategi bisnis jangka panjang.

**Tabel 1.1 Rata-rata Ukuran Perusahaan Infrastruktur 2019-2023**

<b>Tahun</b>	<b>Ukuran Aset (dalam Triliun)</b>
2019	27,20326
2020	27,19193
2021	27,18088
2022	27,17009
2023	27,15958

Sumber: IDX, 2025

Berdasarkan rata-rata ukuran perusahaan dari tahun 2019 hingga 2023, terlihat adanya tren penurunan yang sangat tipis dan konsisten dari 27,20326 pada tahun 2019 menjadi 27,15958 pada tahun 2023. Ukuran perusahaan (*logaritma natural* dari total aset) biasanya digunakan dalam analisis keuangan untuk menormalkan ukuran perusahaan dan mempermudah interpretasi statistik (Nuridah *et al.*, 2023). Penurunan nilai ini mengindikasikan bahwa total aset perusahaan secara perlahan mengalami penyusutan atau pertumbuhannya melambat selama lima tahun terakhir. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan perlambatan ekspansi aset atau pengurangan investasi jangka panjang, yang pada akhirnya mencerminkan pendekatan yang lebih konservatif dalam pertumbuhan bisnis (Safitri & Aulia, 2024).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi nilai perusahaan, terutama di sektor infrastruktur yang cenderung padat modal dan membutuhkan kepercayaan tinggi dari investor (Oktavia & Gusti, 2024). Perusahaan dengan ukuran besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih besar, akses pendanaan yang lebih mudah, serta stabilitas operasional yang lebih kuat, sehingga cenderung dinilai lebih tinggi oleh pasar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Wibowo (2020) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sektor infrastruktur di Indonesia. Perusahaan besar dianggap lebih mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif serta memiliki reputasi yang baik di mata investor dan kreditor. Selain itu, penelitian oleh Ramadhani dan Sari (2021) juga mendukung temuan tersebut, dengan menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan memiliki nilai yang tinggi karena skala ekonomi dan kepercayaan pasar. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat dijadikan indikator penting dalam menilai prospek dan keberlanjutan nilai perusahaan di sektor infrastruktur.

Dalam dunia bisnis modern, perusahaan tidak hanya dituntut untuk memperoleh keuntungan finansial, tetapi juga dituntut untuk berkontribusi terhadap lingkungan dan masyarakat (Wulandhari & Machdar, 2024). Hal ini mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR merupakan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap seluruh pemangku kepentingan, termasuk lingkungan, konsumen,

karyawan, dan masyarakat sekitar (Julian & Setiawati, 2024). Di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat, CSR dipercaya dapat meningkatkan reputasi dan citra perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Sektor infrastruktur di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dalam kurun waktu 2019–2023, terutama seiring dengan program percepatan pembangunan nasional seperti Proyek Strategis Nasional (PSN) dan pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN).



Sumber: Rahmarullah.com

**Gambar 1.3 Corporate Social Responsibility SGD'S**

Fenomena yang muncul adalah bahwa tuntutan terhadap pelaksanaan CSR menjadi semakin kuat, terutama dari masyarakat lokal yang terdampak langsung oleh pembangunan infrastruktur. Masyarakat menuntut tidak hanya kompensasi lahan, tetapi juga partisipasi dalam bentuk pemberdayaan ekonomi, penyediaan fasilitas umum, serta pelestarian lingkungan (Rahmanu, 2023). Pada sektor infrastruktur, yang seringkali berdampak langsung terhadap lingkungan dan sosial masyarakat, pelaksanaan CSR menjadi sangat krusial. Penerapan CSR yang efektif tidak hanya menciptakan citra positif di

mata publik, tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Nopriyanto, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto dan Nurhadi (2021) menunjukkan bahwa CSR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena perusahaan yang aktif dalam program CSR cenderung memiliki reputasi yang baik dan menarik minat investor. Hal ini juga didukung oleh hasil studi oleh Dewi & Setyawan (2022), yang menyatakan bahwa perusahaan infrastruktur yang konsisten menjalankan program CSR mengalami peningkatan nilai pasar seiring meningkatnya persepsi positif pemangku kepentingan terhadap keberlanjutan usaha perusahaan tersebut. Dengan demikian, CSR dapat dijadikan sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan nilai perusahaan di sektor infrastruktur.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan (Putra *et al.*, 2023). Dalam konteks perusahaan infrastruktur, likuiditas memiliki peran yang krusial mengingat proyek-proyek yang dijalankan umumnya berskala besar, jangka panjang, dan membutuhkan arus kas yang stabil untuk mendukung kelangsungan operasional. Fenomena yang sering terjadi di industri ini adalah adanya ketidakseimbangan antara arus kas masuk dan pengeluaran operasional, terutama ketika perusahaan terlalu mengandalkan pembiayaan eksternal atau menghadapi keterlambatan pembayaran dari pihak ketiga. Ketidakmampuan

dalam mengelola likuiditas dapat berdampak negatif terhadap persepsi investor dan menurunkan nilai perusahaan. Sebaliknya, perusahaan infrastruktur yang mampu menjaga tingkat likuiditas yang sehat cenderung lebih dipercaya oleh pasar karena dianggap memiliki manajemen keuangan yang baik dan kemampuan bertahan di tengah ketidakpastian proyek (Saadah, 2023). Oleh karena itu, dalam menilai nilai perusahaan infrastruktur, faktor likuiditas menjadi elemen penting yang tidak bisa diabaikan, karena memengaruhi baik stabilitas jangka pendek maupun prospek pertumbuhan jangka panjang perusahaan.

**Tabel 1.2 Rata-Rata Likuiditas Perusahaan infrastruktur (2019–2023)**

Tahun	Current Ratio	Presentase	Quick Ratio	Presentase	Cash Ratio	Presentase
2019	2,075861	-	1,649245	-	1,273565	-
2020	2,082447	+0,32%	1,645438	-0,23%	1,27284	-0,06%
2021	2,085257	+0,13%	1,641178	-0,26%	1,278308	+0,43%
2022	2,086677	+0,07%	1,645801	+0,28%	1,279819	+0,12%
2023	2,086435	-0,01%	1,645559	-0,01%	1,282266	+0,19%

Sumber: IDX, 2025

Berdasarkan tabel 1.3 pada tahun 2019, seluruh rasio tidak memiliki persentase perubahan karena dijadikan sebagai tahun dasar perbandingan. *Current Ratio* mengalami peningkatan secara bertahap dari tahun 2020 hingga 2022, masing-masing sebesar +0,32%, +0,13%, dan +0,07%, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara umum cukup baik dan terus terjaga. Namun, pada tahun 2023, terjadi penurunan kecil sebesar -0,01%, menunjukkan stabilisasi rasio tersebut. *Quick Ratio*, yang menggambarkan kemampuan memenuhi

kewajiban tanpa mengandalkan persediaan, mengalami fluktuasi kecil dengan penurunan di tahun 2020 (-0,23%) dan 2021 (-0,26%), diikuti peningkatan pada tahun 2022 (+0,28%), lalu sedikit menurun kembali di tahun 2023 (-0,01%). Sementara itu, Cash Ratio, yang menunjukkan likuiditas paling ketat karena hanya memperhitungkan kas dan setara kas, mengalami sedikit penurunan di tahun 2020 (-0,06%), namun menunjukkan tren kenaikan selama tiga tahun berikutnya, yakni +0,43% (2021), +0,12% (2022), dan +0,19% (2023).

Fenomena ini menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir, perusahaan berhasil menjaga dan sedikit meningkatkan kinerja likuiditasnya, yang merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan jangka pendek. Kestabilan dan sedikit peningkatan pada rasio-rasio ini mengindikasikan manajemen yang konservatif dan kehati-hatian dalam pengelolaan aset lancar serta utang jangka pendek. Secara keseluruhan, hal ini mencerminkan bahwa perusahaan berada dalam posisi keuangan yang sehat dan mampu menghadapi kewajiban keuangannya tanpa tekanan likuiditas yang berarti. Namun, tingkat rasio yang terlalu tinggi juga bisa mengindikasikan bahwa aset lancar tidak dimanfaatkan secara optimal untuk investasi atau ekspansi bisnis, sehingga perlu ditinjau secara lebih komprehensif dalam konteks profitabilitas dan efisiensi operasional (Amartiya & Minan, 2022).

Hasil penelitian oleh Sari dan Nugroho (2021) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena ketersediaan dana lancar memberikan sinyal stabilitas keuangan kepada pasar. Penelitian serupa oleh Pramudita dan Anggraeni (2020) juga mendukung temuan tersebut, menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio lancar yang tinggi cenderung lebih dilikuiditasi oleh pasar karena dinilai mampu menghadapi tekanan keuangan jangka pendek tanpa mengorbankan investasi jangka panjang. Dengan demikian, likuiditas memainkan peran penting dalam mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan sektor infrastruktur.

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen dan satu variabel moderasi, yakni pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan likuiditas terhadap nilai perusahaan, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang belum konsisten, sehingga membuka ruang untuk diteliti lebih lanjut. Hasil penelitian oleh Lestari dan Yuliana (2021) menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun belum mempertimbangkan peran ukuran perusahaan dalam memperkuat hubungan tersebut. Padahal, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya lebih untuk menjalankan program CSR yang berskala luas, sehingga kemungkinan dampaknya terhadap nilai perusahaan juga lebih besar.

Sementara itu, penelitian oleh Permana dan Dewi (2022) menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, namun tidak mengelaborasi lebih lanjut apakah pengaruh tersebut bisa berbeda tergantung pada ukuran perusahaan. Perusahaan besar mungkin lebih

mampu mengelola arus kas dan aset lancarnya sehingga sinyal likuiditas mereka dapat dipersepsikan lebih positif oleh investor.

Di sisi lain, hasil studi dari Nugroho dan Wahyuni (2023) justru menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memperlemah pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan, dengan alasan bahwa perusahaan besar cenderung dipersepsikan menjalankan CSR sebagai formalitas, bukan komitmen jangka panjang. Temuan ini bertolak belakang dengan anggapan umum dan memunculkan kebutuhan akan penelitian lanjutan yang mempertimbangkan konteks industri atau karakteristik sektor, seperti sektor infrastruktur yang memiliki keterkaitan erat dengan isu sosial dan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, permasalahan dalam penelitian ini maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Corporate Social Responsibility Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Sektor *Infrastructure* Periode 2019-2023)”**

## **B. Batasan Masalah**

Batasan penelitian ini ditetapkan agar dalam melakukan penelitian ini fokus pada pokok permasalahan yang ada beserta pembahasannya, sehingga diharapkan tujuan penelitian ini tidak menyimpang dan terlalu luas:

1. Subjek penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023

3. Penelitian ini berfokus pada variabel *Corporate Social Responsibility* dan likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada penjabaran latar belakang, adapun rumusan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini ialah:

1. Apakah ada pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023?
2. Apakah ada pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023?
3. Apakah ada pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023?
4. Apakah ada pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

2. Untuk mengetahui ada pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui ada pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
4. Untuk mengetahui ada pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

##### 1. Bagi Peneliti

Bermanfaat untuk menambah referensi dalam melakukan penelitian ini dan mampu untuk mempertimbangkan dalam menentukan faktor-faktor dan variabel-variabel yang mampu mendukung penelitian ini terkait dengan nilai perusahaan.

##### 2. Bagi Mahasiswa

Bermanfaat agar mahasiswa mampu menambah ilmu pengetahuan, mengembangkan teori dalam penelitian dan juga mampu menjadikan acuan pendukung dalam mengembangkan teori yang terkait dengan nilai perusahaan.

### 3. Bagi Masyarakat

Bermanfaat untuk masyarakat dalam memberikan sebuah informasi dan juga pengetahuan terkait *Corporate Social Responsibility* dan likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.